



**Pemaknaan Khalayak terhadap Ruang Privat
pada Tayangan *Suka Suka Uya***

Skripsi

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan

Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Penyusun

Nama : Oki Riski Karlisna

NIM : 14030110120069

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2014

ABSTRAK

Judul : Pemaknaan Khalayak Terhadap Ruang Privat Pada Tayangan Suka Suka Uya
Nama : Oki Riski Karlisna
Nim : 14030110120069

Tayangan *Suka Suka Uya* merupakan sebuah *variety show* yang ingin memberikan alternatif hiburan bagi pemirsanya dengan menghadirkan bintang tamu *public figure* untuk direlaksasi, menceritakan apapun tentang kehidupan pribadinya sehingga batas antara ruang privat dan ruang publik di media seolah menjadi kabur. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall yang bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis keberagaman interpretasi khalayak tentang ruang privat *public figure* yang dikemas dan ditampilkan dalam tayangan *Suka Suka Uya* serta bagaimana khalayak mendeskripsikan ruang privat di media, khususnya televisi.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tipe pemaknaan mengenai interpretasi khalayak terhadap ruang privat *public figure* yang dikemas dan ditampilkan dalam tayangan *Suka Suka Uya*. *Dominant – hegemonic reading* adalah posisi dimana khalayak menyetujui makna dominan (*preferred reading*) bahwa batas antara ruang privat dan publik kabur, melebur jadi satu, dan dianggap sebagai sebuah hal yang wajar bagi seorang *public figure* karena adanya *voyeurism* dan penerimaan informasi privat oleh khalayak sebagai hiburan. *Negotiated reading* dimana khalayak menyetujui makna dominan dari teks media dengan pertimbangan terdapat perbedaan batasan antara *public figure* dan orang biasa mengenai ruang privat. Khalayak menegosiasikan hal tersebut karena batasan ruang privat *public figure* dianggap berbeda dan lebih luas sebagai konsekuensi dari profesinya serta selera informan pada bintang tamu yang hadir. Terakhir, *opositional reading* adalah posisi dimana khalayak secara tegas menolak makna dominan yang ditawarkan oleh teks media karena mereka menganggap bahwa batasan ruang privat dan publik tetap ada dan masing – masing orang termasuk *public figure*. Ruang privat dideskripsikan sebagai aib yang tabu dibicarakan di ruang publik. Selain itu, perbedaan pemaknaan terhadap ruang privat juga muncul karena perbedaan gender informan, laki – laki dan perempuan. Informan perempuan cenderung lebih menerima terbukanya ruang privat dibandingkan informan laki – laki.

Keywords : resepsi, ruang privat, *public figure*, khalayak

ABSTRACT

Title : **Audience Interpretation Against Private Space
at *Suka Suka Uya Show***
Name : **Oki Riski Karlisna**
Nim : **14030110120069**

Suka Suka Uya Show is a variety show that provide an alternative entertainment with public figure as the guest star. They tell everything about their private life on the relaxation, as opening their own private information in the media, so that, the boundary between private and public space in the media become blurred. This qualitative research used reception analysis Stuart Hall to describe and analyzing diversity of an interpretation the private space of public figure who was featured in *Suka Suka Uya Show* and how audience described private space in the media, especially the television.

The result showed there are three type of interptretation audience against private space of public figure who was featured in *Suka Suka Uya Show*. Dominant – hegemonic reading is a position where audiences approve the dominant meaning (preferred reading) that the boundary between private and public space blur, fused one, and regarded as a natural things for public figure because of voyeurism and acceptance of private information by audience as an entertainment. Negotiated reading where audiences approve the dominant meaning of text media, consider that there are differences between public figure and ordinary citizens regarding private space. They negotiated it because of the private space of public figure considered different and broader as a consequence of any proffesion and the taste of informants. The opositional reading is a position where audiences refuse the dominant meaning offeres by the text media because they assumed that boundary between private and public still exists for all people included public figure. Private space described as disgrace taboo to discuss in public space. Besides, gender appeared the differences purport to private space. Women more tend to accept private space in the media than men.

Keywords : reception, private space, public figure, audience.

I. PENDAHULUAN

Sulit untuk mendefinisikan konsep tentang privasi, sebab isu mengenai privasi dapat dikatakan sebagai isu yang sensitif dan kontroversial di media. Warren dan Brandeis mengemukakan salah satu definisi dasar dari privasi yaitu “*an individual’s right to be let alone*”. Privasi merupakan hak seorang individu untuk dibiarkan sendiri, memiliki kebebasan atas kehidupan pribadinya (Gordon, 1999:148). Secara konstruksi sosial, ruang privat atau privasi adalah hak yang dimiliki oleh setiap individu untuk dibiarkan sendiri, memiliki kebebasan atas kehidupan pribadinya yang berkaitan dengan dirinya sendiri maupun keluarga dimana individu tersebut melakukan kontrol terhadap segala informasi pribadi itu. Hannah Arendt membedakan ruang privat sebagai ruang yang berkaitan dengan keluarga atau *household* sedangkan ruang publik berkaitan dengan kehidupan politik (Hardiman, 2010:53). Ruang privat dipisahkan dari ruang publik yang merupakan wilayah dimana setiap orang bebas untuk mengekspresikan pendapat, pandangan politik hingga ilmu pengetahuan.

Pada dasarnya, media membatasi pengungkapan privasi seseorang berdasarkan tiga hal, pertama, pengungkapan privasi yang melibatkan orang – orang yang secara otomatis akan kehilangan privasinya seperti artis, selebriti maupun politisi. Kedua, pengungkapan privasi yang melibatkan orang – orang yang secara tidak sengaja menjadi *public person* seperti korban kecelakaan atau pelaku kriminal. Ketiga, pengungkapan privasi dimana media tetap menghormati urusan pribadi orang – orang yang seharusnya tetap berada di dalam ruang privat atau dengan kata lain, tidak dibenarkan untuk menginvasi privasi orang awam. W.A Parent juga menyebutkan beberapa kriteria untuk dapat mengungkapkan informasi privat ke ranah publik.

Suka Suka Uya merupakan sebuah *variety show* yang memberikan alternatif hiburan baru bagi para pemirsanya saat beristirahat dan melepas penat. Acara yang menggabungkan konsep komedi situasi, *games* dengan trik – trik sulap, dan tentunya hipnotis atau *relaksasi* yang tidak jarang juga disertai dengan kejutan – kejutan tertentu untuk mengerjai para artis yang menjadi bintang tamu dalam acara tersebut. Segmen hipnotis atau *relaksasi* menjadi daya tarik utama dalam

tayangan ini ketika Uya Kuya mulai mengajukan berbagai macam pertanyaan untuk mengulik seputar kegiatan bahkan hingga kehidupan pribadi si artis yang secara jelas merupakan ruang privatnya dan tidak hanya sekedar dijadikan bahan tertawaan tetapi juga cercaan untuk menarik perhatian pemirsa.

Hal ini seolah memperlihatkan bahwa program – program acara televisi kini mulai didominasi unsur hiburan yang tidak jarang memasuki wilayah privat *public figure* dan menjadikan hal – hal tabu tersebut berubah mejadi santapan publik. Informasi mengenai perjalanan karir di dunia entertainment, prestasi, kisah percintaan hingga kisruh antara orangtua dan anak serta permasalahan rumah tangga diungkap dan dibebaskan di ruang publik, di tonton serta diketahui semuaorang melalui layar kaca, mengaburkan batas antara ruang privat dan publik, seperti yang dikatakan oleh Meyrowitz, dua puluh lima tahun yang lalu, bahwa media elektronik, khususnya televisi, akan membentuk sebuah situasi dan perilaku sosial yang baru dengan mengaburkan perbedaan antara privat dan publik yang kemudian menyebabkan masalah pribadi dapat diakses oleh khalayak. Kaburnya wilayah privat dan publik, dapat dilihat melalui acara televisi seperti *reality show* atau yang sekarang mulai berkembang, *variety show* yang kini tidak hanya tertarik untuk mengangkat kehidupan pribadi orang – orang biasa, tetapi juga mempublikasikan kehidupan pribadi selebriti (Landert dan Jucker, 2010 : 1422).

Konsumsi khalayak atas privasi seorang artis atau *public figure* pun menjadi berlebihan dengan kehadiran tayangan televisi, salah satunya adalah *Suka Suka Uya* setiap hari di layar kaca pemirsa. Namun, pemirsa televisi kini telah dianggap sebagai khalayak aktif ketika mengkonsumsi tayangan di televisi, mereka tidak lagi menerima begitu saja apa yang ada di media. Pemirsa telah mampu untuk memberikan makna sendiri sesuai dengan pemahaman mereka tentang sebuah tayangan di televisi. Kaburnya batas antara ruang privat dan publik di media terutama televisi melalui berbagai macam tayangannya inilah yang kemudian akan memunculkan penerimaan dan pandangan yang berbeda dari pemirsa dalam memaknai tayangan *Suka Suka Uya*.

Penelitian kualitatif ini menggunakan analisis resepsi khalayak, yaitu sebuah analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana khalayak mampu memahami dan memaknai apa yang ditampilkan oleh media. Melalui metode *encoding* dan *decoding* Stuart Hall, akan diperoleh tiga posisi pemaknaan khalayak terhadap teks media yang telah di resepsi yaitu *dominant hegemonic reading*, *negotiated reading* dan *opositional reading*. Sebelum pemaknaan khalayak di kelompokkan ke dalam tiga posisi pemaknaan, maka dilakukan terlebih dahulu analisis teks media untuk menemukan makna dominan yang ingin di tampilkan oleh media.

II. ISI

Analisis sintagmatik dan paradigmatis dari beberapa episode tayangan *Suka Suka Uya* terjadi invasi privasi hampir pada seluruh episode dan tema yang muncul, namun dengan kemasan yang sedemikian rupa dari setting panggung, komedi situasi yang diciptakan hingga proses relaksasi yang membuat sang bintang tamu bercerita tentang apapun, menjadikannya tidak tampak lagi seperti sebuah invasi privasi, melainkan sebuah hiburan dengan menyuguhkan informasi privasi bintang tamu yang notabene adalah *public figure* dan dianggap dapat menjadi contoh dan panutan bagi khalayak yang menontonnya.

Jadi *preferred reading* atau makna dominan yang muncul secara keseluruhan dari tayangan *Suka Suka Uya* adalah tidak adanya batasan yang jelas antara ruang privat dan ruang publik. Ruang privat sama dengan ruang publik, melebur jadi satu, dimana tidak ada lagi privasi atau hak atas kehidupan pribadi seseorang maupun kontrol atas informasi pribadi tersebut terutama bagi *public figure*.

Khalayak pun memaknai secara beragam ruang privat yang ditampilkan dalam tayangan *Suka Suka Uya*. Ruang privat dimaknai sebagai sebuah ruang dimana informasi privat dan kemudian ditampilkan dalam sebuah tayangan televisi sebagai sebuah hiburan dan panutan, meskipun disisi lain khalayak masih menganggap bahwa ruang privat adalah aib yang tidak pantas diperbincangkan dan perbedaan yang ada antara ruang privat public figure dan orang biasa terjadi karena adanya batasan ruang privat yang berbeda. Public figure memiliki batasan ruang privat yang jauh lebih luas karena adanya sorotan media.

Hasil penelitian menunjukkan ada tiga tipe pemaknaan mengenai interpretasi khalayak terhadap ruang privat *public figure* yang dikemas dan ditampilkan dalam tayangan *Suka Suka Uya*. *Dominant – hegemonic reading* adalah posisi dimana khalayak menyetujui makna dominan (*preferred reading*) bahwa batas antara ruang privat dan publik kabur, melebur jadi satu, dan dianggap sebagai sebuah hal yang wajar bagi seorang *public figure* karena adanya *voyeurism* dan penerimaan informasi privat oleh khalayak sebagai hiburan. *Negotiated reading* dimana khalayak menyetujui makna dominan dari teks media dengan pertimbangan terdapat perbedaan batasan antara *public figure* dan orang biasa mengenai ruang privat. Khalayak menegosiasikan hal tersebut karena batasan ruang privat *public figure* dianggap berbeda dan lebih luas sebagai konsekuensi dari profesinya serta selera informan pada bintang tamu yang hadir. Terakhir, *opositional reading* adalah posisi dimana khalayak secara tegas menolak makna dominan yang ditawarkan oleh teks media karena mereka menganggap bahwa batasan ruang privat dan publik tetap ada dan masing – masing orang termasuk *public figure*. Ruang privat dideskripsikan sebagai aib yang tabu dibicarakan di ruang publik. Selain itu, perbedaan pemaknaan terhadap ruang privat juga muncul karena perbedaan gender informan, laki – laki dan perempuan. Informan perempuan cenderung lebih menerima terbukanya ruang privat dibandingkan informan laki – laki.

III. PENUTUP

Berdasarkan penjabaran dan analisis pemaknaan khalayak terhadap ruang privat pada tayangan *Suka Suka Uya*, maka diperoleh tiga tipe pemaknaan sebagai berikut, *dominant – hegemonic reading* yaitu posisi dimana informan menyetujui bahwa batasan antara ruang privat dan ruang publik tidak jelas, sehingga ruang privat sama dengan ruang publik dimana tidak ada lagi hak atas privasi, kehidupan pribadi serta kontrol terhadap informasi pribadi tersebut terutama bagi *public figure* seperti artis dan selebriti. Kedua, *negotiated reading* yaitu posisi dimana informan menyetujui bahwa batasan antara ruang privat dan ruang publik tidak jelas, namun hal tersebut tidak berarti bahwa tidak ada hak terhadap privasi, kehidupan pribadi dan kontrol terhadap informasi pribadi tersebut. Hal tersebut

tetap ada, namun dengan pertimbangan adanya batasan yang berbeda, *public figure* memiliki batasan yang lebih luas dibandingkan dengan orang biasa (yang bukan *public figure*) dimana ada beberapa hal yang memang berkenan untuk ia bagikan. Dan terakhir, *opositional reading* yaitu posisi dimana informan sebagai khalayak merasa bahwa batasan antara ruang privat dan publik tetap ada dan masing – masing orang tak terkecuali *public figure* tetap memiliki privasi yang harus disimpan, dijaga serta dilindungi.

Ragam deskripsi ruang privat di media oleh khalayak muncul melalui serangkaian proses pemaknaan. Dimulai dari ketika menonton, kemudian berdiskusi, bertukar pendapat hingga memunculkan pemaknaan yang di deskripsikan sebagai ruang privat di media oleh khalayak. Melalui proses pemaknaan ini pula, khalayak memperoleh pemahaman mengenai hal – hal yang turut mempengaruhi kaburnya ruang privat dan ruang publik sehingga terdapat keberagaman makna dan deskripsi mengenai ruang privat.

Media sebagai sarana komunikasi massa perlu mempertimbangkan beberapa hal seperti teknik atau cara, tujuan, fungsi serta manfaat pengungkapan privasi ketika ingin menampilkan ruang privat ke dalam ruang publik melalui tayangan program acaranya, sehingga tidak mengaburkan batasan antara yang privat dan publik melalui konstruksi – konstruksi baru mengenai ruang privat yang diciptakan dan disuguhkan kepada khalayak.

Media terutama televisi, harus menghormati dan menghargai aturan – aturan serta batasan ruang privat yang telah dibuat sebelumnya bagi siapapun itu tak terkecuali *public figure* yang juga merupakan bagian dari media, sebab hak atas ruang privat adalah hak yang dimiliki oleh setiap individu. Selain itu, tayangan yang berbobot, inspiratif dan mendidik nampaknya lebih berhak didapatkan oleh khalayak daripada tayangan yang mempertontonkan privasi orang lain.

Khalayak sendiri, sebagai khalayak aktif, lebih teliti dan jeli kembali ketika memilih tayangan televisi. Tidak hanya asal menghibur, tetapi juga dapat memberikan nilai positif dan informatif (dalam fungsi informasi yang sebenarnya) bagi khalayak itu sendiri.

